

Pencengahan Kekerasan Seksual Pada Anak Pra Sekolah Melalui Edukasi Parenting

Yenny¹, Sri Hunun Widiastuti², Lince Siringo ringo³, Sarti Oktarina Purba^{4*}, Loritta Yemina⁵
^{1,2,3,4,5} STIKes PGI Cikini, Jln Raden Saleh no.40 Menteng, Jakarta Pusat 10310

*Korespondensi : sartipurba310@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 27 September 2024

Direvisi: 29 Oktober 2024

Diterima: 30 Oktober 2024

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Kekerasan seksual berdampak dalam perkembangan emosi, social dan kognitif anak, yang akan sangat merugikan anak orang tua dan juga bagi bangsa. Pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak perlu terus dilakukan kepada masyarakat, mengingat pemenuhan hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua. Pengabdian kepada Masyarakat berupa edukasi parenting tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak pra sekolah di di TK Melati Johar Baru Jakarta Pusat pada tanggal 19 Juli 2024. Edukasi ini bertujuan membantu masyarakat khususnya orang tua dari anak pra sekolah dalam mencegah kekerasan seksual. Edukasi menggunakan ceramah, diskusi dan role play. Kegiatan diikuti oleh 43 peserta orangtua anak pra sekolah, dengan mayoritas memiliki karakteristik Perempuan (100%), pendidikan SMA/SMEA/SMK (39.5%) dan pekerjaan IRT (97.7%). Hasil tes menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 1,44 poin. Sikap mayoritas peserta aktif dalam diskusi dan dalam pelaksanaan role play pencegahan kekerasan seksual. Edukasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan peserta dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak, menumbuhkan sikap positif.

Kata Kunci:

Pencegahan kekerasan seksual, Pendidikan seks, Pra sekolah

Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak berdampak dalam berbagai aspek kehidupannya, yang meliputi aspek fisik, pikiran, emosi, perilaku dan relasi. Dampak tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan emosi, sosial dan kognitif anak. Oleh karena itu bila kekerasan pada anak bila tidak dicegah dan tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya kepada anak tetapi juga kepada orang tua.

Disamping itu anak juga merupakan aset bangsa yang perlu di jamin tumbuh kembangnya secara utuh, terpenuhinya kebutuhan fisik, mental, sosial, dan spiritual anak berhak mendapatkan kebutuhan rasa aman, bebas dari berbagai bentuk kekerasan, anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014) Adapun kewajiban dan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak berada pada negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua (UU Nomor 35 tahun 2014, pasal 20).

Berdasarkan data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tercatat pada rentang Januari hingga November 2023 terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dengan 12.158 korban anak perempuan dan 4.691 korban anak laki-laki dimana kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama dari jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 sampai tahun 2023.

Menurut Hertinjung (2009) & Romantika (2014), faktor yang menyebabkan anak usia dini sebagai korban dari tindakan kekerasan seksual adalah kurangnya pemberian pendidikan agama pada anak, kurangnya seks *education* pada anak, keadaan sosial dan ekonomi keluarga yang kurang baik, kurangnya pendidikan orang tua anak, pola asuh orang tua yang kurang tepat dalam mendidik anak, serta dampak dari media sosial atau globalisasi informasi.

Salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan seksual pada anak berdasar hasil penelitian tersebut adalah kurangnya seks *education* pada anak sejak dini. Hasil ini juga tergambar dalam survey yang dilakukan terhadap mitra di TK Melati Johar Baru Jakarta Pusat pada tanggal 19 Juli 2024 didapatkan data 96.2 % orang tua/ibu tidak pernah melakukan pendidikan seks pada anak balitanya dengan alasan, bahwa pendidikan seks pada anak balita dipandang tidak penting: 11.7 %, belum perlu: 15.3 %, tabu (malu membicarakannya): 8.11%, tidak tahu caranya: 18.9% dan anak balita belum mengerti tentang seks: 45.9%

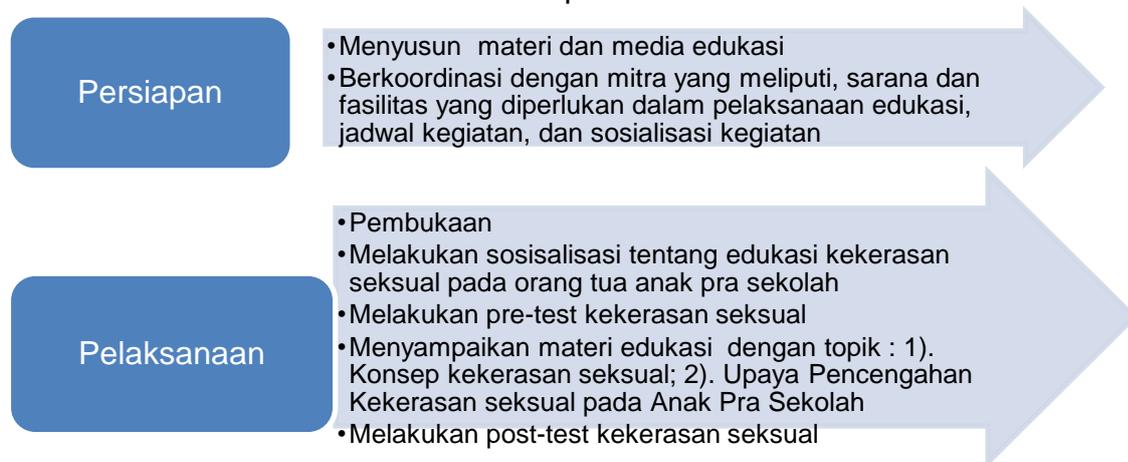
Pendidikan seksualitas pada anak tidak hanya mencakup permasalahan reproduksi saja, namun fokus pada pembentukan identitas gender, pemahaman awal kehidupan dan kesehatan reproduksi (Sabani, 2022). Pendidikan seks merupakan upaya untuk mempersiapkan dan menyadarkan anak pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka dengan cara penanaman perlindungan diri dalam mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang baik. Pendidikan seks sejak dini memberikan dasar pengetahuan yang penting bagi anak-anak untuk memahami dan menghargai tubuh, cara menjaga kesehatan reproduksi, hubungan antar gender, dan perlindungan diri. Pemahaman yang tepat dan diberikan secara bertahap sesuai tingkat perkembangan anak, dapat mengoptimalkan kesehatan fisik dan emosional serta mengambil keputusan yang bijak dalam hal seksualitas dan hubungan di masa depan. Pendidikan seks sejak dini juga bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tau anak dengan cara yang benar, mempersiapkan anak memasuki masa pubertas, mencegah anak melakukan

aktivitas seksual menyimpang, membangun kewaspadaan anak untuk melindungi diri serta mencegah terjadinya pelecehan. Tujuan dari pendidikan seks pada usia dini adalah untuk mengembangkan keterampilan hidup anak yang berkaitan dengan aspek sosial dan kesehatan reproduksi, mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya terkait seksualitas mereka, dan memperoleh bimbingan yang sesuai dengan perkembangan mereka. Selain itu, pendidikan seks pada anak-anak juga bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seksual (Febriagivary, 2021)

Orang tua atau guru dapat mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini dengan mempelajari bagian-bagian tubuh dan fungsinya dengan berbagai metode yang menarik mulai diskusi cerita bergambar, menyanyi dan bermain peran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam pencegahan kekerasan seksual sebesar 50% (Rahmawatie Dyah, 2023). Oleh sebab itu sangat perlu untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan orang tua dan masyarakat akan pentingnya pemahaman tentang pendidikan seks, kekerasan seksual sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Metode

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Johar Baru. Awal kegiatan dilakukan pretes yang berisi 10 pertanyaan untuk mendapatkan pemahaman awal orang tua/masyarakat mitra tentang kekerasan seksual. Lalu pemateri menyampaikan materi edukasi disertai role play dan sesi diskusi dengan topik Konsep kekerasan seksual dan upaya Pencegahan Kekerasan seksual pada Anak Pra Sekolah. Selanjutnya dilakukan evaluasi dalam bentuk post-tes. Peserta yang ikut dalam kegiatan adalah 43 orang. Kegiatannya PKM ini disosialisasi guna menjelaskan lebih rinci tentang pentingnya edukasi kekerasan seksual pada orang tua anak pra sekolah.



Gambar 1 Bagan Alur kegiatan PKM

Hasil

Adapun hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Berikut ini adalah gambaran distribusi responden yang diteliti.

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Data Demografi Peserta Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Pra Sekolah Melalui Edukasi Parenting Di TK Melati Johar Baru Jakarta Pusat, n = 43

No	Karakteristik	N	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	0	0
	Perempuan	43	100
2	Pendidikan		
	SD	8	18.6
	SMP	14	32.6
	SMA/SMEA/SMK	17	39.5
	PERGURUAN TINGGI	4	9.3
3	Pekerjaan		
	IRT	42	97.7
	Guru	1	2.3
	Total	43	100

Mayoritas peserta yang mengikuti edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Pra Sekolah berjenis kelamin Perempuan (100%), pendidikan SMA/SMEA/SMK (39.5%) dan pekerjaan IRT (97.7%).

Tabel. 2 Hasil Rata-Rata Nilai Pre Test Dan Post Test Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Pra Sekolah Melalui Edukasi Parenting Di TK Melati Johar Baru Jakarta Pusat, n = 43

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pre-Test	7.19	43	2.038	.311
Post-test	8.63	43	1.047	.160

Pada output ini diperlihatkan deskriptif dari kedua sampel atau pre-test dan post-test. Didapatkan rata-rata pre-test 7,19 dan rata-rata post-test 8,63. hal ini menunjukkan peningkatan 1,44 poin pada hasil rata-rata pre-test dan post-test dari 43 responden. Berdasarkan hasil penghitungan diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata atau

signifikan antara hasil tingkat pengetahuan masyarakat tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Pra Sekolah pada data pre test dan post test.

Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Civitas STIKes PGI Cikini bermanfaat bagi masyarakat khususnya pendidikan kesehatan pencegahan kekerasan seksual pada anak pra sekolah melalui edukasi parenting Di TK Melati Johar Baru Jakarta Pusat. Kegiatan ini mendapatkan dukungan penuh dari Pimpinan Puskesmas Johar Baru begitu juga pimpinan STIKes PGI Cikini.

Kegiatan PKM yang dilakukan melalui edukasi kesehatan dan *role play*. Berbagai macam jenis metode dan media yang digunakan dalam pendidikan kesehatan saat ini bervariasi dan dikemas menarik, juga terbukti memberi pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman ibu, sehingga pesan atau informasi yang disampaikan dapat di pahami dengan mudah dan dianggap menyenangkan oleh ibu. Metode *role play* yang digunakan dalam edukasi ini juga diharapkan akan membantu ibu dalam melakukan pendidikan seks pada anak balitanya. Menurut Mardiyah Siti, (2020) ada pengaruh edukasi dengan metode *role play* terhadap pengetahuan. Dan terdapat peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah anak-anak menerima pendidikan seks dengan bermain peran (*role play*) (Irmawati, 2022). Metode edukasi mampu untuk meningkatkan pengetahuan seseorang (Ramadhani, 2021).

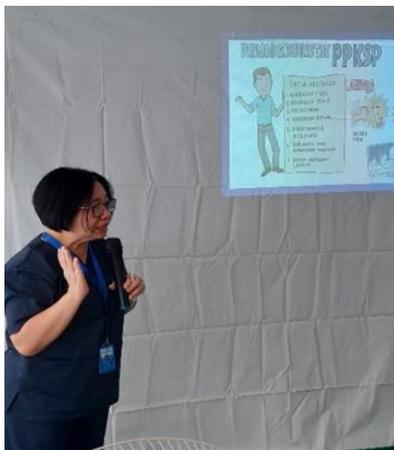
Hal ini terlihat dampak yang nyata pada peningkatan pengetahuan sesudah dilakukan edukasi kesehatan melalui *role play*. Perolehan nilai rata-rata sebelum edukasi kesehatan dilakukan adalah 7,19 dan meningkat dengan nilai rata-rata 8,63 setelah kegiatan edukasi dilakukan. Hasil dari pengabdian masyarakat oleh Octamaya Tenri Awaru, 2022 yaitu meningkatnya pengetahuan peserta untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual yang dibuktikan dengan meningkatnya rerata hasil *post-tes*. Kondisi ini terjadi dapat disebabkan karena pengetahuan dapat meningkat dengan adanya proses pendidikan yang telah didapatkan melalui edukasi dan *role play*. Hasil pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual setelah diberikan edukasi dapat meningkat juga dikarenakan pada saat melakukan edukasi dan *role play* ibu-ibu antusias dan senang karena dapat memperagakan bagaimana mengajarkan pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sebagaimana survei awal menunjukkan bahwa orang tua beranggapan bahwa anak balita belum mengerti tentang seks dan ibu tidak tau cara melakukan pendidikan seks pada anak prasekolah. Hal ini memperlihatkan metode ceramah, diskusi dan role yang digunakan dalam edukasi ini menjawab kebutuhan ibu, bukan saja meningkatkan pengetahuannya juga meningkatkan keterampilannya.

Faktor lainnya adalah tingkat pendidikan ibu. Latar belakang pendidikan peserta adalah 39,5% berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan

ibu, termasuk pengetahuan dan praktik pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Pengetahuan ibu yang rendah berarti kemampuan ibu dalam mencegah kekerasan seksual juga rendah. Berdasarkan penelitian Alzoubi (2018), mayoritas responden (ibu) mempunyai pendidikan hingga SMP ke atas dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kekerasan seksual pada anak. Hal ini mencakup ibu yang bekerja, dengan 97,7% ibu bekerja sebagai pekerja rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja. Hal ini memungkinkan ibu untuk berdialog secara intensif dengan anak, dan anak dapat memperoleh banyak ilmu dari ibu, termasuk pengetahuan tentang kekerasan seksual dan Ibu juga dapat berkontribusi dalam tumbuh kembang anaknya. Ibu yang tidak bekerja bisa lebih melindungi anaknya dari risiko kekerasan seksual.

Pada saat kegiatan PKM semua masyarakat yang berkunjung ikut terlibat dan sangat antusias dalam mengikuti semua materi edukasi yang diberikan. Pada saat tanya jawab peserta diminta untuk mengulang kembali apa yang sudah disampaikan melalui materi dan memperagakan bagaimana melakukan pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Enam (6) orang peserta dapat mengulang kembali apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual dan memperagakan bagaimana mengajarkan anak untuk mencegah kekerasan seksual. Pada akhir kegiatan, orang tua dapat menyebutkan dan menunjukkan bagian tubuh tertentu yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Kegiatan edukasi dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1

Penyampaian materi PPKS : Konsep kekerasan seksual



Gambar 2

Penyampaian materi PPKS : Upaya Pencegahan Kekerasan seksual pada Anak Pra Sekolah



Gambar 3
Role Play



Gambar 4
Bersama Masyarakat

Kesimpulan

Pencengahan kekerasan seksual pada anak pra sekolah melalui edukasi parenting sangat bermanfaat bagi orang tua dan juga bagi guru TK. Edukasi ini meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu juga meningkatkan kesadaran orang tua bahwa pencegahan kekerasan seksual terhadap anak adalah tanggung jawab bersama, yang melibatkan orang tua, keluarga, guru dan masyarakat. Bahkan anakpun sejak dini dapat diajarkan untuk melindungi dirinya dari ancaman kekerasan seksual. Metode ceramah, diskusi dan juga *role play* yang digunakan dalam edukasi *parenting* ini juga menolong orang tua untuk berkomunikasi dan mempraktikkan pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seksual yang akan mereka terapkan untuk putra putri mereka

Pengakuan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKes PGI Cikini dan kepada TK Melati Johar Baru Jakarta Pusat yang telah berperan aktif sehingga PKM dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi orang tua dan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Alzoubi FA, et al (2018). Mothers' Knowledge & Perception About Child Sexual Abuse In Jordan. *Child Abus Negl* 2018; 75: 149–158.
- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Children Advisory Research and*

- Education Jurnal CARE, 8(2), 2021. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Hertinjung, (2009). Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak usia prasekolah. *Jurnal penelitian kesehatan*. Vol 2.
- Irmawati, Diana, (2022), Level of Knowledge of Self-Protection from Sexual Exploitation, 6(5), *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4210-4218
- Laporan Simfoni PPA (2024) <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Octamaya Tenri Awaru, dkk (2022). Edukasi Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Siswa UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*. Vol.3 No.2, Nopember – Maret 575-582. e-ISSN : 2745 4053
- Ramadhani, Khairunisa (2021). Edukasi Gizi Seimbang sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan pada Remaja di Desa Bedingin Wetan pada Masa Pandemi COVID-19. Vol 4, No 2 (2021): Edisi Mei
- Rahmawatie Dyah (2023). Penguatan Anak Mandiri (Anak Mampu Jaga Diri) Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di TK 'Aisyiyah 05 Ngringo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)* eISSN:2807-3134. Volume3 Nomor1 Maret 2023.
- Romantika, (2014). Analisa hubungan pendidikan orangtua terhadap kejadian perilaku kekerasan pada anak usia prasekolah. *Jurnal penelitian kesehatan*. Vol 4.
- Mardiyah Siti, dkk (2020). Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada – Januari 2020*
- Sabani, F., Yusuf, M., Aditya, L., & Musa, D. (2022). Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Tradisional. *Pendidikan Islam*, 11(03), 1–4. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4332>
- Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Tentang Perlindungan Anak